

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ja'far al-Mutawakkil Alallah adalah putra Muhammad al-Muktashim Billah dan cucu Harun ar-Rasyid. Ibunya, Syuja', berasal dari Khawarizm. Ia lahir di Baghdad pada bulan Syawal tahun 206 H. Pada masa pemerintahan saudaranya, al-Wasiq, ia kurang disukai. Oleh karena itu, al-Wasiq memerintahkan dua orang kepercayaannya, yaitu Umar bin Faraj al-Rakhaji dan Muhammad bin al-Alla' al-Khadim, untuk terus mengawasinya dan mencatat segala aktivitasnya.¹ Ketika al-Wasiq wafat tanpa sempat menunjuk penerusnya, para pejabat tinggi kerajaan berkumpul untuk membahas siapa yang akan menjadi penggantinya. Di antara mereka adalah Qâdî bin Abi Du'âd, Menteri Muhammad bin Abdul Malik az-Zayyat, Umar bin Faraj, Ahmad bin Khalid yang merupakan sekretaris kerajaan, serta dua panglima Turki, Itakh dan Wahif. Mereka bermusyawarah untuk menentukan pemimpin baru yang akan menggantikan al-Wasiq.

¹ Muhammad Al-Khudhari, *"Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Abbasiyah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006). Hlm. 417.

Ja'far bin al-Muktashim dihadirkan dalam pertemuan tersebut. Ahmad Abi Du'ad kemudian mengenakan pakaian kebesaran kepadanya dan memberikan ciuman di dahinya. Setelah itu, Ahmad Abi Du'ad menyampaikan, "Selamat, wahai Amirul Mukminin," sebagai tanda pengangkatan resminya. Orang-orang yang hadir pun segera berbaiat kepadanya, dan ia diberikan gelar al-Mutawakkil Alallah. Proses baiat ini berlangsung pada hari wafatnya al-Wasiq, yaitu tanggal 24 Zulhijah 232 H (11 Agustus 847 M). Al-Mutawakkil memegang tampuk kekhalifahan hingga akhirnya terbunuh pada malam Kamis, 4 Syawal 247 H (11 Desember 861 M).²

Al-Mutawakkil diangkat sebagai khalifah pada usia 26 tahun, menggantikan saudaranya, Khalifah al-Wasiq. Masa pemerintahannya berlangsung dari tahun 232 hingga 247 H (847-861 M) dengan durasi kepemimpinan selama 1 tahun, 9 bulan.³ Ia dikenal sebagai sosok yang dermawan, memiliki sifat terpuji, dan gemar membangun berbagai infrastruktur. Salah satu warisan pentingnya adalah pembangunan Istana al-Mutawakiliyah di Baghdad.

² Muhammad Al-Khudhari, *Ibid*, hlm. 418.

³ George A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam*, (Jakarta: Serambi, 2005). hlm.50.

Setelah menjadi khalifah, Ja'far al-Mutawakkil mengeluarkan surat terbuka kepada penduduk Baghdad. Surat tersebut diumumkan dari mimbar dan berisi perintah untuk tidak memperdebatkan status al-Qur'an, baik sebagai makhluk maupun bukan, serta menegaskan bahwa tidak ada hukuman bagi penganut kedua pandangan tersebut.⁴ Selain itu, ia memindahkan ibu kota kekhalifahan dari wilayah Baghdad ke Damaskus. Namun, Setelah tinggal di sana selama dua bulan, dia merasakan bahwa kondisi cuaca tidak cocok. Akhirnya, ia memutuskan untuk kembali ke Irak dan menetap di Samarra.

Berbeda dengan pemerintahan sebelumnya, al-Mutawakkil menunjukkan kecenderungan yang kuat dalam mendukung Ahlus Sunnah. Ia memberikan bantuan kepada mereka yang menganut akidah Ahlus Sunnah dan menyebarluaskan kebijakan tersebut ke seluruh wilayah kekuasaannya, terutama sejak tahun 234 H. Salah satu langkah besar yang diambilnya adalah mengundang para ahli hadis ke Samarra. Dia memberikan mereka jaminan keamanan dan menghormati mereka dengan rasa hormat yang tinggi. Al-Mutawakkil mengajukan kepada para ulama ini untuk menjelaskan hadis-hadis yang membahas sifat-sifat Allah. Mereka kemudian disebar ke berbagai

⁴ Didin Saefudin, *Zaman Keemasan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 45.

masjid untuk mengisi pengajian, yang menarik banyak jamaah. Banyak orang yang hadir dalam pengajian tersebut mendoakan al-Mutawakkil. Bahkan, ada yang mengagungkannya secara berlebihan dengan menyatakan bahwa hanya ada tiga khalifah sejati: Abu Bakar, yang melakukan peperangan terhadap orang-orang murtad, Umar bin Abdul Aziz, yang membebaskan rakyat dari kezaliman, dan al-Mutawakkil, yang menghidupkan kembali sunnah Rasulullah.⁵

Masa kekhalifahan al-Mutawakkil bersamaan dengan imam syiah, yaitu imam Hadi as. Al-Mutawakkil secara zahir sangat menghormati imam Hadi as, akan tetapi dia terus-menerus mempermalukan dan bersekongkol melawannya. Pada era al-Mutawakkil kaum syiah mengalami banyak kesulitan. Banyak yang dibunuh dan dipenjara.⁶ Atas perintahnya, mazhab Ahli Hadis dijadikan mazhab resmi pemerintahan. Berbeda dengan pendahulunya, al-Ma'mun dan al-Mu'tasim dari Dinasti Abbasiyah, al-Mutawakkil menentang paham Mu'tazilah dan menerapkan kebijakan hukum yang ketat terhadap Ahli Dzimmah.⁷

⁵ As-Suyuthi, Imam, *"Tarikh Al-Khulafah"*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), Hlm. 586.

⁶ Abdullah Harry, *"16 Tokoh Keluarga Nabi SAW"*, (Jakarta: al-Qalam, 2009), Hlm. 117.

⁷ Yusuf al-Isy, *"Dinasti Abbasiyah"*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2007). Hlm. 107.

Al-Mutawakkil dikenal memiliki kebencian yang mendalam terhadap Ahlul Bait Nabi SAW, khususnya Ali bin Abi Thalib. Menurut Abul Faraj Esfahani, di antara para khalifah Abbasiyah, ia adalah yang paling buruk dalam memperlakukan keluarga Alawi. Bahkan, ia sampai menghancurkan makam Imam Husain as serta membunuh dan menyita harta siapa pun yang dianggap sebagai pendukung Ali dan keluarganya.⁸ Sejarawan abad ke-8, Dzahabi, mencatat bahwa al-Mutawakkil adalah seorang *Nashibi*, yaitu seseorang yang secara terang-terangan menentang Imam Ali as dan tidak ada perselisihan mengenai sikapnya ini. Ia secara terbuka memusuhi kaum Syiah dan bahkan memberikan penghargaan kepada mereka yang menghina atau mengolok-olok kelompok tersebut. Kebenciannya terhadap kaum Syiah juga mendorongnya untuk merendahkan para khalifah sebelumnya yang bersikap lebih lunak terhadap mereka.

Berdasarkan hal tersebut, maka merupakan suatu alasan yang mendasar apabila penulis membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul: *“Kebijakan kaum Syiah dan Imam Ali al-Hadi pada masa Khalifah al-Mutawakkil (847-861 Masehi)”*.

⁸ Abdullah Harry, *Op.Cit.*, hlm. 117.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan judul skripsi yang penulis ambil, yaitu Kebijakan Kaum Syiah dan Imam Ali Al-Hadi Pada Masa Khalifah Al-Mutawakkil (847-861 M), maka obyek yang menjadi titik fokus skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Biografi khalifah Ja'far al-Mutawakkil dan biografi Imam Ali al-Hadi.
2. Kondisi Sosio-politik Dinasti Abbasiyah sebelum Ja'far al-Mutawakkil menjabat sebagai khalifah
3. Kebijakan khalifah Ja'far al-Mutawakkil terhadap kaum Syiah dan Imam Ali al-Hadi.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini masalah yang akan diangkat adalah mengenai *Kebijakan Kaum Syiah dan Imam Ali Al-Hadi Pada Masa Khalifah Al-Mutawakkil*, diawali dengan mengkaji biografi Khalifah dan biografi Imam Ali al-Hadi, mengkaji kondisi sosio-politik dinasti Abbasiyah sebelum Ja'far al-Mutawakkil menjadi khalifah, dan kebijakan yang diterapkan oleh khalifah al-Mutawakkil terhadap kaum Syiah dan Imam Ali al-Hadi.

D. Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang, bahwasannya peneliti akan memfokuskan penelitian ini ke dalam masalah yang relevan dengan judul yang diambil, yaitu:

1. Bagaimana biografi Khalifah al-Mutawakkil dan kondisi sosio-politik Dinasti Abbasiyah sebelum menjabat sebagai khalifah?
2. Bagaimana kebijakan Khalifah Ja'far al-Mutawakkil terhadap kaum Syiah dan Imam Ali al-Hadi as?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah bahwasannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui biografi khalifah al-Mutawakkil dan kondisi sosio-politik dinasti Abbasiyah sebelum menjabat sebagai khalifah.
2. Mengetahui kebijakan khalifah Ja'far al-Mutawakkil terhadap kaum Syiah dan Imam Ali al-Hadi as.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini agar dapat memberi manfaat dan kontribusi, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan informasi terkait kebijakan kaum Syiah dan Imam Ali al-Hadi pada masa Khalifah al-Mutawakkil (847-861 Masehi).

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Berharap supaya penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan dan wawasan dalam memahami sejarah dan ilmu sejarah.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini berharap agar dapat memberikan informasi dalam mewujudkan perkembangan pengetahuan tentang sistem pemerintahan Islam yang adil dan amanah sebagai wujud nyata dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penguasaan materi sejarah Islam sehingga dapat meningkatkan pola dalam peningkatan kompetensi dalam proses belajar.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan merupakan kajian pustaka yang menghadirkan beberapa sumber-sumber terkait dengan objek tersebut. Namun agar penelitian ini tidak terlalu melebar pada unsur lainnya maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada tema pada penelitian ini yaitu Kebijakan Kaum Syiah dan Imam Ali al-Hadi Pada Masa Khalifah al-Mutawakkil. Adapun tentang apa yang akan dibahas tentang biografi, kondisi dinasti Abbasiyah sebelum al-Mutawakkil dengan Syiah. Serta kemudian membahas hubungan sosial-politik khalifah al-Mutawakkil dengan syiah

dan kebijakan Khalifah al-Mutawakkil terhadap kaum syiah dan Ahlul Bait.

H. Landasan Teori

Dalam penulisan karya ilmiah, pasti membutuhkan landasan teori dan pendapat yang di dasarkan pada penelitian serta penemuan yang di dukung oleh data dan argumentasi sistematis, guna mencapai penelitian yang bersifat terpercaya. Oleh karena itu, perlu adanya susunan landasan teori untuk menggambarkan pokok-pokok pikiran dari sudut pandang yang sesuai dengan landasan.

1. Teori Kebijakan Publik

Kebijakan berfungsi sebagai pedoman pemerintahan, yang tidak hanya mencakup lembaga negara tetapi juga pengelolaan sumber daya publik. Kebijakan pada hakikatnya berkaitan dengan pilihan atau tindakan yang secara khusus mengatur pengelolaan dan pendistribusian sumber daya alam, keuangan, dan manusia untuk kepentingan masyarakat, khususnya individu, komunitas, masyarakat, atau warga negara. Kebijakan muncul dari kolaborasi, negosiasi, atau bahkan persaingan di antara berbagai ide, teori, ideologi, dan kepentingan yang mewakili struktur politik negara.

Menurut Anderson, kebijakan adalah rencana tindakan yang disengaja yang ditetapkan oleh seorang individu atau beberapa individu untuk mengatasi suatu masalah atau isu. Anderson mendefinisikan kebijakan

publik sebagai agregasi berbagai nilai yang berasal dari nilai-nilai yang paling signifikan melalui analisis sistematis, yang ditujukan untuk mengatasi isu-isu yang terkait dengan kepentingan publik.⁹

Khalifah Al-Mutawakkil menerapkan kebijakan publiknya berdasarkan kepentingan politik dan stabilitas kekhalifahan, yang sering kali dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan serta konflik antar-kelompok dalam masyarakat. Khalifah al-Mutawakkil juga pada masa menjabat sebagai Khalifah Abbasiyah dia melakukan kebijakan menghentikan gerakan bangsa Turki, karena mengancam kedudukannya sebagai khalifah, serta khalifah al-Mutawakkil memberikan sebuah kebijakan yang kontroversial yaitu memperketat kontrol terhadap mereka dan bahkan memerintahkan penghancuran beberapa makam yang dianggap keramat oleh Syiah, hingga penganiayaan terhadap kelompok Ahli Bait, terutama para Syiah.

2. Teori Kekuasaan

Kekuasaan mengacu pada kapasitas untuk mempengaruhi orang lain agar keinginan individu yang memiliki kekuasaan tersebut terpenuhi. Kekuasaan ada dalam semua aspek kehidupan; kekuasaan mencakup kapasitas untuk memimpin dan membuat pilihan yang

⁹ Budi Winarto, "Kebijakan Publik: Teori, Proses, dan Studi Kasus", (Yogyakarta:CAPS, 2012). Hlm. 23

mempengaruhi tindakan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁰ Kekuasaan, menurut Michel Foucault, tidak hanya dilihat sebagai sesuatu dimiliki atau dilaksanakan oleh individu atau kelompok tertentu, tetapi lebih merupakan relasi yang menyebar dalam seluruh struktur sosial dan praktik kehidupan. Foucault berargumen bahwa kekuasaan bukan sesuatu yang terpusat hanya pada individu atau kelompok tertentu, melainkan tersebar diseluruh masyarakat melalui hubungan-hubungan sosial yang kompleks.¹¹

Dalam konteks kekuasaan khalifah al-Mutawakkil, dapat dilihat bagaimana kekuasaan tidak hanya terpusat pada dirinya sebagai khalifah, tetapi juga melibatkan berbagai lapisan masyarakat termasuk ulama, tentara, dan kelompok-kelompok agama seperti Syiah. Kebijakan represif yang diterapkan oleh al-Mutawakkil, seperti penindasan terhadap Syiah dan penguatan otoritas Sunni, dapat dipahami sebagai upaya menciptakan dan mempertahankan struktur kekuasaan yang terorganisir di dalam masyarakat.¹² Al-Mutawakkil bukan hanya menegakkan kekuasaan melalui kebijakan politik formal,

¹⁰ Haryanto, *"Elit, Massa, dan Kekuasaan"*, (Yogyakarta: PolGow, 2017), hlm. 43

¹¹ Kamahi, Umar, *"Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik," Al-Khitabah*, Vol. III, No. 1,(Juni 2017). Hlm 119.

¹² Nuri Fatimah, *"Peradaban Islam Pada Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran," ISTORIA*, Vol. 17 No. 1, (2017). Hlm. 5.

tetapi juga berusaha membentuk norma-norma sosial dan pengetahuan yang diterima oleh masyarakat, terutama dalam hal agama dan identitas politik.

I. Tinjauan Pustaka

Begitu penting Tinjauan Pustaka atau Kajian Pustaka (*Literature Review*) dalam sebuah proses rangkaian penelitian. Tujuannya adalah untuk mengkaji atau meninjau kembali berbagai literatur yang telah dibuat oleh peneliti lain sebelumnya mengenai pembahasan yang akan diteliti, dalam penyusunannya sama halnya dengan mencari hasil penelitian-penelitian terdahulu untuk mendapat gambaran tentang topik sebagai dasar argumentasi dalam melakukan suatu proses penelitian.¹³

Dalam penelusuran terkait topik hubungan khalifah al-Mutawakkil dengan Syiah, peneliti sukar menemukan penelitian-penelitian terdahulu mengenainya. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu dan menjadi perbedaan peneliti tentang kebijakan Syiah dan Imam Ali al-Hadi pada masa kepemimpinan Al-Mutawakkil era bani Abbasiyah:

1. *Penghapusan Paham Muktazilah Oleh Khalifah Ja'far Al-Mutawakkil*. Skripsi yang ditulis oleh Ipan Maspupan, mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian saudara

¹³ Aditia Muara Padiatra, "*Ilmu Sejarah: Metode dan Praktek*", (Penerbit JSI Press, Gresik, 2020), hlm 46.

Ipan Maspupan ini membahas mengenai khalifah al-Mutawakkil semasa menjabat menjadi khalifah Dinasti Abbasiyah dan kebijakan khalifah al-Mutawakkil terhadap kaum Muktazilah.¹⁴ Persamaan dengan penelitian ini yaitu adanya penjelesan mengenai biografi Khalifah al-Mutawakkil, namun perbedaan dalam penelitian ini yaitu, penelitian ini membahas kebijakan khalifah al-Mutawakkil terhadap kaum Syiah dan para pemimpinnya.

2. *“Syiah Sunni masa kerajaan-kerajaan kecil pada periode kemunduran Abbasiyah”*, Artikel yang ditulis oleh saudara Ali Muhtarom, mahasiswa program doktor universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁵ Pada penelitian saudara Ali Muhtarom ini membahas mengenai kaum Syiah pada masa kemunduran dinasti Abbasiyah persamaan yaitu adanya konflik Syiah dengan khalifah al-Mutawakkil sedangkan perbedaannya yaitu peneliti ini membahas hubungan al-Mutawakkil dengan Syiah dan pemimpin syiah.
3. *Sejarah dan Kebudayaan* 3. Buku ini ditulis oleh Syala bi. Buku ini membahas pemerintahan Abbasiyah dari mulai berdirinya Dinasti Abbasiyah sampai muncul

¹⁴ Ipan Maspupan, *Penghapusan paham Muktazilah Oleh Khalifah Al-Mutawakkil* .(Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah,2018).

¹⁵ Ali Muhtarom, *“Syiah Sunni masa kerajaan-kerajaan kecil pada periode kemunduran Abbasiyah”*, Program Doktor Kependidikan Islam, V. 12, No. 1, (2012).

dinasti-dinasti kecil pada saat pemerintahan Abbasiyah.¹⁶

Dalam buku tersebut memiliki persamaan dan perbedaan pada penelitian ini, persamaan membahas tentang bografi khalifah al-Mutawakkil dan perbedaannya adalah di dalam buku tersebut tidak membahas tentang hubungan khalifah al-Mutawakkil dengan syiah.

4. *16 Tokoh Keluarga Nabi*. Buku ini ditulis oleh Abdullah Harry. Dalam buku ini memiliki persamaan dan perbedaan pada penelitian ini, di antaranya adalah persamaan membahas tentang kemerosotan kaum masa Khalifah al-Mutawakkil.¹⁷

J. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Secara umum, penelitian sejarah adalah *effort* untuk mempelajari, memahami, dan menafsirkan peristiwa masa lalu. Adapun tujuannya adalah berupaya merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah yang akan diteliti dari data-data yang diperoleh setelah dianalisis secara kritis.¹⁸ Kemudian langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian sejarah antara lain pengumpulan data (heuristik),

¹⁶ Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 3*. (Cilandak PT. Al Husna Zikra, 1995)

¹⁷ Harry, Abdullah, *16 Tokoh Keluarga Nabi SAW*. (Jakarta: Qalam, 2009).

¹⁸ Aditia, Muara padriata, *Op. Cit.*, hlm. 35.

kritik sumber (verifikasi), penafsiran data (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi).¹⁹

1. Pengumpulan Data (Heuristik)

Tahap awal dalam melakukan penelitian sejarah yaitu dengan pengumpulan data (heuristik). Dalam tahap ini penulis melakukan pencarian dan mengumpulkan berbagai sumber data terkait dengan masalah yang sedang diteliti ini dengan penelitian yang berjudul “Kebijakan Kaum Syiah dan Imam Ali al-Hadi Pada Masa Khalifah al-Mutawakkil (847-861 Masehi)”. Penulis mencari dan mengumpulkan berbagai literatur yang memuat pembahasan mengenai hubungan sosio-politik khalifah al-Mutawakkil dengan kaum syiah. Berbagai sumber yang diperoleh sebagian berasal dari buku-buku, sebagian yang lainnya berasal dari internet seperti Google Cendekia, Z-Library dan lainnya dalam bentuk jurnal, skripsi, dan e-book. Setelah itu sumber-sumber terkumpul dijadikan bahan penelitian. Dalam tahap ini pengumpulan data terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Berikut ini daftar sumber primer dan sumber sekunder yang penulis dapatkan pada tahap pengumpulan data:

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm, 69.

a. Sumber Primer

Berikut sumber primer yang dipakai oleh peneliti yaitu:

- 1) Buku “*Tarikh At-Thabari*” karya Imam Ath-Thabari.
- 2) Buku “*Tarikh Khulafah*” karya Imam As-Suyuti.
- 3) Buku “*al-Bidayah wa Nihayah*” karya Imam Ibnu Katsir

b. Sumber Sekunder

Merupakan kesaksian dari orang yang bukan saksi mata atau sumber-sumber yang mengkisahkan peristiwa sejarah itu sudah lewat dari fenomena yang terjadi. Dalam data sumber sekunder ini peneliti mengambil informasi yang memuat informasi pendukung sumber primer seperti buku-buku pendukung yang membahas tentang kebijakan khalifah al-Mutawakkil terhadap kaum syiah, serta informasi dari jurnal atau buku skripsi.

c. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik/Verifikasi: setelah tahap heuristik sudah terpenuhi, dalam tahanan verifikasi ini penulis akan mengkritiknya dan memverifikasi akan keaslian atau

keotentikan dan kredibilitas data yang sudah terkumpul dengan menggunakan kritik intern dan ekstern.²⁰

a. Kritik Internal

Kritik Intern berfungsi untuk mengetahui keaslian dan kebenaran isi data yang membahas seputar peran Al-Mutawakkil dalam Pemerintahan Bani Abbasiyah tersebut masih relevan atau tidak.

b. Kritik Eksternal

Kritik Ekstern berfungsi untuk mengetahui keaslian bahan yang digunakan dalam sumber sejarah yang diteliti baik berupa dokumen, naskah ataupun prasasti.

d. Interpretasi (Penafsiran)

Dalam tahap ini peneliti berupaya melihat kembali terhadap sumber-sumber sejarah yang sudah didapatkan, kemudian peneliti melakukan penafsiran sumber data yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang ada dengan menggunakan teori-teori yang sudah disiapkan penulis.

e. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Kemudian dalam tahap ini dinamakan tahap penulisan sejarah yang memiliki keterkaitan dengan penyusunan makna secara kronologis/diakronis dan sistematis sehingga dapat menghasilkan sebuah tulisan sejarah suatu kisah yang tepat. Tahap historiografi ini

²⁰ Kuntiwijoyo, *Ibid.*, hlm. 71

merupakan tahapan terakhir dalam laporan hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan cara riset sejarah secara sistematis dan terukur sehingga dapat dipahami oleh pembaca.²¹ Penulisan karya ilmiah dalam penelitian ini meliputi pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan, kemudian dalam setiap bab-bab dijabarkan oleh sub-bab dengan fokus terhadap korelasi antar bagian-bagiannya. Pada tahap penulisan ini juga penulis menyampaikan informasi kepada publik untuk memberikan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan.

K. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini di susun untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan penelitian ini di bagi menjadi lima bab, tiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab yang ingin di gunakan.

Bab I berisi pendauluan yang terdiri dari sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metedologi peneltian, dan sistematika peneltian yang akan memberikan gambaran tentang rangkaian penulisan penelitian sebagai dasar bagi pembahasan berikutnya.

Bab II, berisikan latar belakang kehidupan al-Mutawakkil yang membahas tentang biografi al-Mutawakkil

²¹ Aditia, Ilmu Sejarah: Metode dan Praktek., hlm. 64-65.

mulai latar belakang al-Mutawakkil sampai diangkat menjadi pemimpin Dinasti Abbasiyah, hingga kondisi pemerintahan Dinasti Abbasiyah pada masa khalifah al-Mutawakkil, dan membahas tentang biografi Imam Ali al-Hadi mulai latar belakang hingga kondisi pengikut Syiah pada masa Ali al-Hadi.

Bab III, menjelaskan tentang kondisi masyarakat Abbasiyah sebelum al-Mutawakkil menjabat sebagai khalifah dan kondisi pengikut syiah pada masa Abbasiyah.

Bab IV, menjelaskan tentang kebijakan khalifah al-Mutawakkil terhadap Kaum Syiah dan Imam Ali al-Hadi dan dampak dari kebijakan tersebut.

Bab V, berisi penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan keseluruhan bahasan dan uraian jawaban dari rumusan masalah dari penelitian ini. Tercantum juga saran-saran bagi penelitian selanjutnya, dan tampilan daftar pustaka beserta lampiran-lampirannya.

